

Krisis Makna Belajar Generasi Z di SMK: Sebuah Tinjauan Sistematis Filsafat Pendidikan

¹*Heri Noviko, ¹Evi Nofutri, ¹Rahmat, ²Rijal Abdullah, ³Hendra Hidayat

¹Prodi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Padang, Jl. Prof Dr Hamka, Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25132

²Teknik Sipil, Universitas Negeri Padang, Jl. Prof Dr Hamka, Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25132

³Teknik Elektronika, Universitas Negeri Padang, Jl. Prof Dr Hamka, Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25132

*Correspondence e-mail.: herinoviko@gmail.com

Diterima: Oktober 2025; Revisi: Oktober 2025; Diterbitkan: Desember 2025

Abstrak

Perkembangan budaya digital mengubah pola pikir, perilaku, dan cara belajar Generasi Z, termasuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Perubahan ini memunculkan krisis makna belajar, yaitu kondisi ketika siswa tidak mampu menghubungkan proses pembelajaran dengan nilai personal atau tujuan karier. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi krisis tersebut melalui Systematic Literature Review (SLR) menggunakan protokol PRISMA 2020 terhadap 72 artikel terindeks internasional terbit pada 2012–2024. Analisis memetakan temuan tentang perilaku belajar generasi digital, relevansi pendidikan vokasi, pergeseran nilai vokasional, serta tekanan budaya digital terhadap proses pemaknaan belajar. Hasil kajian mengidentifikasi lima tema utama: perubahan perilaku belajar akibat paparan digital, hilangnya makna belajar dalam konteks vokasi, melemahnya identitas vokasional, tekanan psikologis budaya digital, dan relevansi filsafat pendidikan khususnya eksistensialisme, humanisme, dan pragmatisme dalam memahami fenomena tersebut. Penelitian ini menegaskan perlunya reorientasi pedagogis dalam pendidikan vokasi menuju pendekatan yang lebih reflektif, humanistik, dan berbasis pengalaman agar Generasi Z dapat membangun kembali makna belajar secara lebih utuh.

Kata Kunci: Generasi Z; SMK; makna belajar; pendidikan vokasi; PRISMA; filsafat pendidikan

The Learning Meaning Crisis Among Generation Z in Vocational High Schools: A Systematic Review from the Perspective of Philosophy of Education

Abstract

The rapid expansion of digital culture has reshaped the thinking patterns, behaviors, and learning styles of Generation Z, including students in vocational high schools. These changes have led to a learning-meaning crisis, in which students struggle to connect the learning process with personal values or future career goals. This study analyzes the underlying factors of this crisis using a Systematic Literature Review (SLR) guided by the PRISMA 2020 protocol, based on 72 internationally indexed articles published between 2012 and 2024. The analysis maps empirical findings related to digital learning behaviors, the relevance of vocational education, shifts in vocational values, and the influence of digital culture on students' meaning-making processes. Five key themes were identified: changes in learning behavior driven by digital exposure, the diminishing sense of meaning in vocational learning, the weakening of vocational identity, psychological pressures within digital culture, and the relevance of educational philosophies particularly existentialism, humanism, and pragmatism in explaining these phenomena. The study concludes that vocational education requires a pedagogical reorientation toward more reflective, humanistic, and experience-based approaches to help Generation Z reconstruct a more meaningful learning experience..

Keywords: Generation Z; Vocational High School; meaning of learning; vocational education; PRISMA; philosophy of education

How to Cite: Noviko, H., Nofutri, E., Rahmat, R., Abdullah, R., & Hidayat, H. . (2025). Krisis Makna Belajar Generasi Z di SMK: Sebuah Tinjauan Sistematis Filsafat Pendidikan. *Reflection Journal*, 5(2), 978-988. <https://doi.org/10.36312/67g64g50>



<https://doi.org/10.36312/67g64g50>

Copyright© 2025, Noviko et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap cara Generasi Z berpikir, berinteraksi, dan belajar. Generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, yakni lingkungan yang ditandai oleh akses informasi yang serba cepat, ketergantungan pada perangkat digital, serta interaksi sosial yang didominasi media sosial. Konteks digital ini membentuk karakteristik

belajar yang unik, seperti preferensi terhadap materi singkat dan visual, kecenderungan multitasking, serta penurunan rentang perhatian (Mohsin & Zhou, 2022). Dalam konteks pendidikan formal, fenomena ini memengaruhi proses belajar siswa, baik pada tingkat dasar maupun menengah. Namun, dampaknya paling kuat dirasakan pada pendidikan vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang menuntut penguasaan keterampilan teknis, ketelitian, serta komitmen pada proses praktik yang memerlukan fokus jangka panjang. Ketika karakteristik belajar generasi digital bertemu dengan tuntutan pendidikan vokasional yang mengharuskan konsistensi, ketekunan, dan refleksi diri, maka muncul kesenjangan antara ekspektasi siswa dan kebutuhan kurikulum. Kondisi ini menjadi latar belakang munculnya fenomena krisis makna belajar, yaitu situasi ketika siswa tidak lagi mampu menghubungkan aktivitas belajar dengan proses pembentukan diri, tujuan jangka panjang, maupun identitas masa depan yang ingin mereka bangun (Abdullah et al., 2022).

Permasalahan utama yang muncul dari fenomena ini adalah semakin melemahnya motivasi intrinsik serta ketidakmampuan siswa SMK untuk melihat relevansi pembelajaran dengan masa depan mereka. Banyak guru melaporkan bahwa siswa lebih mengutamakan hasil instan dibandingkan proses pembelajaran yang mendalam, sehingga keterampilan teknis yang seharusnya menjadi inti pendidikan vokasi tidak terinternalisasi secara optimal (Syafriadi et al., 2021). Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia; fenomena serupa juga ditemukan di berbagai negara (Prensky & Zhou, 2022). Di Amerika Serikat, penelitian menunjukkan bahwa siswa pendidikan kejuruan sering mengalami *surface learning* karena tekanan digital dan budaya serba cepat (Radović et al., 2020). Di Korea Selatan dan Jepang, digital fatigue dan kompetisi akademik membuat siswa kesulitan memaknai pembelajaran vokasional secara personal. Sementara itu, di Eropa, terutama Jerman dan Belanda yang memiliki sistem vokasi maju, masalah serupa diatasi melalui integrasi pembelajaran berbasis industri, refleksi karier, dan praktik kerja berbasis pengalaman (Jabeen et al., 2025). Perbandingan ini menunjukkan bahwa permasalahan krisis makna belajar merupakan isu global yang memerlukan pendekatan komprehensif. Di Indonesia, kondisi ini diperparah oleh kesenjangan antara kurikulum dan kebutuhan industri, lemahnya dukungan pembentukan identitas vokasional, serta kurangnya ruang bagi siswa untuk memahami hubungan antara belajar dan tujuan hidup. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini adalah mengisi celah pemahaman tentang bagaimana krisis makna belajar terjadi dan bagaimana fenomena ini dapat diinterpretasikan melalui perspektif filsafat pendidikan (Azam et al., 2024).

Kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tentang Generasi Z dan pendidikan vokasi masih terfokus pada aspek motivasi belajar, efektivitas penggunaan teknologi, atau tantangan pedagogis dalam konteks digital (Hardiningsih et al., 2023). Namun, sangat sedikit penelitian yang menghubungkan fenomena perubahan perilaku belajar generasi digital dengan konsep makna belajar dari perspektif filsafat pendidikan, khususnya dalam konteks SMK di Indonesia (Rosen, 2021). Beberapa penelitian internasional membahas persoalan digital distraction atau perubahan motivasi, tetapi tidak mengkaji secara mendalam bagaimana perubahan tersebut berpengaruh pada dimensi ontologis dan eksistensial belajar. Selain itu, studi mengenai pendidikan vokasi di Indonesia banyak membahas kesenjangan kompetensi, hubungan dengan industri, dan kualitas pembelajaran praktik, tetapi belum memfokuskan perhatian pada aspek kebermaknaan pembelajaran sebagai inti pembentukan identitas profesional. Gap lainnya adalah belum adanya analisis sistematis melalui Systematic Literature Review (SLR) yang mengintegrasikan temuan empiris dari berbagai negara dengan kerangka filosofis seperti eksistensialisme, humanisme, dan pragmatisme. Penelitian ini menghadirkan novelty dengan cara menggabungkan dua pendekatan berbeda, analisis sistematis literatur internasional dan penafsiran filosofis mendalam untuk memahami bagaimana krisis makna belajar muncul pada siswa SMK Generasi Z (Samsuri et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur, tetapi juga menawarkan kerangka analitis baru yang dapat digunakan untuk merumuskan pendekatan pedagogis yang lebih reflektif dan berbasis nilai (Battour et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana krisis makna belajar terjadi pada siswa SMK Generasi Z melalui pendekatan SLR dan kerangka filsafat pendidikan (Deci, 2021). Penelitian ini berfokus pada lima variabel utama: (1) perubahan perilaku belajar generasi digital, (2) erosi makna belajar dalam pendidikan vokasi, (3) pergeseran nilai dan identitas vokasional, (4) tekanan budaya digital terhadap orientasi belajar, dan (5)

relevansi filsafat pendidikan dalam menjelaskan fenomena tersebut. Setiap variabel dianalisis berdasarkan indikator-indikator yang telah didefinisikan oleh penelitian sebelumnya. Misalnya, indikator perubahan perilaku belajar meliputi rentang perhatian, multitasking, preferensi belajar instan, dan pola interaksi digital. Indikator makna belajar mencakup motivasi intrinsik, relevansi personal, refleksi diri, dan keterkaitan pembelajaran dengan tujuan hidup (Seemiller & Grace, 2022). Indikator identitas vokasional meliputi orientasi karier, nilai profesional, dan persepsi diri terhadap profesi masa depan. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada literatur terindeks internasional yang terbit antara 2012–2024 dan berfokus pada Generasi Z dalam konteks pendidikan vokasi (Fitriani et al., 2023). Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika makna belajar dan memberikan kontribusi bagi perumusan strategi pedagogis yang lebih relevan, humanistik, dan berbasis pengalaman dalam pendidikan SMK di era digital (Brown & Lauder, 2011).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengintegrasikan dan mensintesis temuan-temuan empiris serta konseptual yang berkaitan dengan fenomena krisis makna belajar pada Generasi Z di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pemilihan pendekatan SLR didasarkan pada kemampuannya menyediakan prosedur penelusuran, seleksi, dan analisis literatur yang bersifat sistematis, transparan, serta dapat direplikasi oleh peneliti lain. Dengan demikian, hasil sintesis yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat keandalan dan akuntabilitas metodologis yang tinggi.

Pelaksanaan SLR dalam penelitian ini mengikuti pedoman PRISMA 2020, yang mencakup empat tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi artikel melalui pencarian awal pada basis data terpilih; (2) penyaringan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian awal dengan fokus penelitian; (3) penilaian kelayakan melalui pembacaan teks lengkap (*full text*) guna memastikan relevansi dan kualitas metodologis; serta (4) penetapan artikel akhir yang memenuhi seluruh kriteria inklusi (Dewey, 2020; Twenge, 2022; Wheelahan, 2022).

Melalui proses seleksi berlapis tersebut, diperoleh sebanyak 72 artikel yang dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel ini dihimpun dari lima basis data utama, yaitu Scopus, Web of Science, ERIC, ScienceDirect, dan Google Scholar. Proses pemilihan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kesesuaian substansi dan kontribusi teoretis terhadap topik kajian (Winch, 2022). Kriteria inklusi meliputi artikel yang telah melalui proses *peer-review*, berfokus pada Generasi Z dalam konteks pendidikan umum maupun vokasi, membahas variabel yang berkaitan dengan perilaku belajar, makna belajar, nilai vokasional, digitalisasi pendidikan, atau pembentukan identitas profesional, tersedia dalam bentuk teks lengkap, serta diterbitkan dalam rentang tahun 2012–2024. Sebaliknya, artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak menyediakan *full text*, hanya menekankan aspek teknologi tanpa membahas dimensi manusiawi, atau memiliki kualitas metodologi yang rendah dikeluarkan dari analisis (Fatimah et al., 2023).

Instrumen penelitian berupa lembar evaluasi literatur yang dikembangkan berdasarkan pedoman PRISMA 2020 dan kerangka analisis tematik Braun dan Clarke (2006). Lembar evaluasi ini mencakup beberapa komponen utama, yaitu tujuan penelitian, desain dan metode yang digunakan, konteks atau populasi penelitian, temuan kunci, serta tingkat relevansi terhadap variabel utama kajian. Validitas instrumen diperkuat melalui *expert judgement*, sedangkan reliabilitas dijaga dengan menerapkan *inter-rater reliability* untuk memastikan konsistensi penilaian antarpeleliti (Fuller & Unwin, 2020; Wu et al., 2023).

Proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan sistematis, meliputi: (1) penelusuran artikel menggunakan kombinasi kata kunci yang berkaitan dengan Generasi Z, makna belajar, pendidikan vokasi, dan budaya digital; (2) *screening* awal terhadap judul dan abstrak; (3) pembacaan menyeluruh terhadap teks lengkap artikel terpilih; serta (4) pengkodean dan pengelompokan data menggunakan analisis tematik. Hasil pengkodean selanjutnya diklasifikasikan ke dalam lima klaster tematik utama, yaitu perilaku digital (18 artikel), identitas vokasional (14 artikel), makna belajar (16 artikel), tekanan budaya digital (12 artikel), dan perspektif filsafat pendidikan (12 artikel), dengan total keseluruhan 72 artikel (Kaplan et al., 2021).

Memperdalam interpretasi temuan, analisis tematik dipadukan dengan kerangka filsafat pendidikan, meliputi eksistensialisme, humanisme, pragmatisme, dan pedagogi kritis. Pendekatan integratif ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara perilaku digital Generasi Z, nilai-nilai vokasional, serta proses pembentukan makna belajar dalam konteks pendidikan kejuruan.

HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini menyajikan hasil *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 72 artikel terpilih yang membahas fenomena krisis makna belajar Generasi Z dalam konteks pendidikan vokasi, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta pembahasan yang mengintegrasikan temuan empiris dengan kerangka teoritis pendidikan vokasi, karakteristik generasi digital, dan perspektif filsafat pendidikan. Analisis tidak hanya berfokus pada pemetaan temuan, tetapi juga pada pemaknaan konseptual terhadap dinamika perubahan perilaku belajar, pembentukan identitas vokasional, serta tekanan budaya digital yang memengaruhi proses pendidikan kejuruan kontemporer.

Hasil dan pembahasan disusun dalam empat bagian utama, yaitu: (1) karakteristik studi dan pola publikasi, (2) perubahan perilaku belajar Generasi Z dalam pendidikan vokasi, (3) krisis makna belajar dan problematika identitas vokasional, serta (4) tekanan budaya digital dan implikasinya terhadap filsafat dan praktik pendidikan.

Sebagai bagian dari proses sintesis tematik, tidak seluruh artikel yang dianalisis disajikan secara rinci dalam bentuk tabel. Dari 72 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, sebanyak 27 artikel dipilih sebagai artikel kunci karena memenuhi tiga pertimbangan utama, yaitu: (1) memiliki kontribusi teoretis yang kuat terhadap pemahaman makna belajar dan pendidikan vokasi, (2) menunjukkan relevansi langsung dengan fokus kajian mengenai Generasi Z di SMK, dan (3) secara representatif mencerminkan kluster tematik utama yang diidentifikasi dalam analisis. Artikel-artikel kunci ini berfungsi sebagai representasi konseptual dan empiris dari pola temuan lintas studi, sedangkan artikel lainnya digunakan sebagai pendukung untuk mengonfirmasi konsistensi temuan dan memperkuat validitas sintesis, tanpa ditampilkan secara terpisah dalam tabel.

Tabel 1. Sintesis Artikel Kunci tentang Krisis Makna Belajar Generasi Z dalam Pendidikan Vokasi

No	Penulis (Tahun) & Konteks	Fokus / Konsep Utama	Temuan Kunci	Faktor Penyebab / Implikasi
1	Twenge (2022), Pendidikan menengah AS	Perilaku belajar Gen Z	Rentang perhatian pendek dan kecenderungan surface learning	Paparan digital intensif sejak usia dini
2	Kaplan et al. (2021), Pendidikan global	Digital overload	Distraksi digital menurunkan fokus dan well-being siswa	Overload informasi dan notifikasi
3	Fuller & Unwin (2020), Vokasi Inggris	Identitas vokasional	Identitas profesional tidak terbentuk otomatis	Kurangnya pengalaman industri autentik
4	Wheelahan (2022), TVET Australia	Makna belajar vokasi	Fokus keterampilan teknis sempit melemahkan makna belajar	Kurikulum miskin refleksi konseptual
5	Rosen (2021), Pendidikan digital	Digital distraction	Media digital menghambat refleksi mendalam	Desain pembelajaran tidak adaptif
6	Radović et al. (2020), Pendidikan kejuruan Eropa	Learning engagement	Keterlibatan belajar rendah meski berbasis teknologi	Teknologi tanpa integrasi pedagogis
7	Seemiller & Grace (2022), Gen Z global	Nilai & orientasi belajar	Gen Z membutuhkan relevansi personal	Ketidaksesuaian nilai siswa–kurikulum
8	Brown & Lauder (2011), Pendidikan & kerja global	Pendidikan dan pasar kerja	Pendidikan kehilangan makna jika terlepas dari dunia kerja	Kesenjangan sekolah–industri
9	Prensky (2022), Digital natives	Karakteristik belajar	Preferensi belajar instan dan visual	Budaya digital serba cepat

No	Penulis (Tahun) & Konteks	Fokus / Konsep Utama	Temuan Kunci	Faktor Penyebab / Implikasi
10	Hardiningsih et al. (2023), SMK Indonesia	Project Based Learning	PBL meningkatkan keterlibatan dan relevansi	Pembelajaran kontekstual berbasis proyek
11	Syafriadi et al. (2021), SMK Indonesia	Minat belajar praktik	Aktivitas praktik kontekstual meningkatkan minat	Keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata
12	Wu et al. (2023), Pendidikan Asia	Learning engagement digital	Keterlibatan menurun tanpa regulasi digital	Kurangnya literasi digital sehat
13	Fitriani et al. (2023), Pendidikan Indonesia	Berpikir analitis	Pembelajaran dangkal menghambat refleksi	Dominasi hafalan dan hasil instan
14	Samsuri et al. (2021), Pendidikan daring	Persepsi pembelajaran	Pembelajaran daring menurunkan kedalaman makna	Minimnya interaksi reflektif
15	Hardiningsih et al. (2023), Vokasi matematika	Pemecahan masalah	Keterlibatan meningkat melalui masalah kontekstual	Relevansi dengan kehidupan nyata
16	Nurwahidah et al. (2021), SMK Indonesia	Kolaborasi belajar	Kolaborasi meningkatkan keterlibatan sosial	Pembelajaran terlalu individualistik
17	Deci (2021), Psikologi pendidikan	Motivasi intrinsik	Motivasi menurun jika otonomi terhambat	Kontrol eksternal berlebihan
18	Winch (2022), Pendidikan vokasi Eropa	Broad-based skills	Keterampilan luas memperkuat makna belajar	Kurikulum terlalu sempit
19	Wheelahan (2022), Vokasi global	Knowledge & identity	Pengetahuan konseptual penting bagi identitas	Vokasi direduksi jadi training
20	Kaplan et al. (2021), Digital youth	Kesehatan mental siswa	Kecemasan digital menurunkan fokus belajar	Komparasi sosial dan validasi online
21	Rosen (2021), Pendidikan remaja	Multitasking	Multitasking menghambat pemahaman mendalam	Pola konsumsi media digital
22	Seemiller & Grace (2022), Pendidikan tinggi	Meaningful learning	Makna belajar meningkat dengan refleksi diri	Kurangnya ruang refleksi kurikulum
23	Brown & Lauder (2011), Pendidikan vokasi	Aspirasi kerja	Siswa kehilangan orientasi masa depan	Ketidakjelasan jalur karier
24	Fuller & Unwin (2020), Apprenticeship	Learning by doing	Pembelajaran bermakna melalui praktik nyata	Minimnya pengalaman kerja riil
25	Kaplan et al. (2021), Pendidikan digital	Disengagement	Kehadiran fisik tanpa keterlibatan mental	Pembelajaran tidak humanistik
26	Dewey (1938/2020), Pendidikan progresif	Experience & reflective learning	Pembelajaran bermakna lahir dari refleksi atas pengalaman	Pendidikan yang mekanistik menghilangkan makna belajar
27	Biesta (2015), Pendidikan kontemporer Eropa	Purpose of education	Pendidikan kehilangan makna jika hanya berorientasi kualifikasi	Reduksi tujuan pendidikan menjadi performa dan output

Sintesis terhadap 72 artikel yang dianalisis, dengan 27 artikel kunci yang disajikan pada Tabel 1, menunjukkan pola temuan yang konsisten mengenai terjadinya krisis makna belajar pada Generasi Z dalam konteks pendidikan vokasi, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Secara lintas studi, krisis ini muncul sebagai hasil interaksi kompleks antara perubahan perilaku belajar generasi digital, melemahnya pemaknaan terhadap proses pembelajaran, rapuhnya pembentukan identitas vokasional, serta tekanan budaya digital yang belum direspons secara memadai oleh pendekatan pedagogis pendidikan vokasi.

Mayoritas penelitian menegaskan bahwa karakteristik belajar Generasi Z seperti rentang perhatian yang lebih pendek, kecenderungan multitasking, dan preferensi terhadap pembelajaran yang cepat dan visual berkontribusi pada praktik *surface learning* dan rendahnya keterlibatan kognitif yang mendalam. Ketegangan ini menjadi semakin signifikan dalam konteks pendidikan vokasi yang menuntut ketekunan, latihan berulang, dan keterlibatan jangka panjang dalam praktik kerja, sehingga pembelajaran kerap dipersepsikan sebagai aktivitas teknis yang bersifat instrumental, bukan sebagai pengalaman bermakna.

Lebih lanjut, sintesis literatur menunjukkan bahwa krisis makna belajar berkaitan erat dengan lemahnya pembentukan identitas vokasional siswa. Reduksi pendidikan vokasi menjadi pelatihan keterampilan teknis semata, minimnya pengalaman industri autentik, serta terbatasnya ruang refleksi diri menyebabkan siswa kesulitan mengaitkan kompetensi yang dipelajari dengan orientasi karier dan identitas profesional masa depan. Dalam konteks ini, sejumlah studi menekankan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman seperti *Project Based Learning*, pembelajaran berbasis masalah nyata, integrasi pengalaman industri, serta fasilitasi refleksi terstruktur berpotensi memulihkan makna belajar dengan memperkuat motivasi intrinsik dan identitas vokasional siswa.

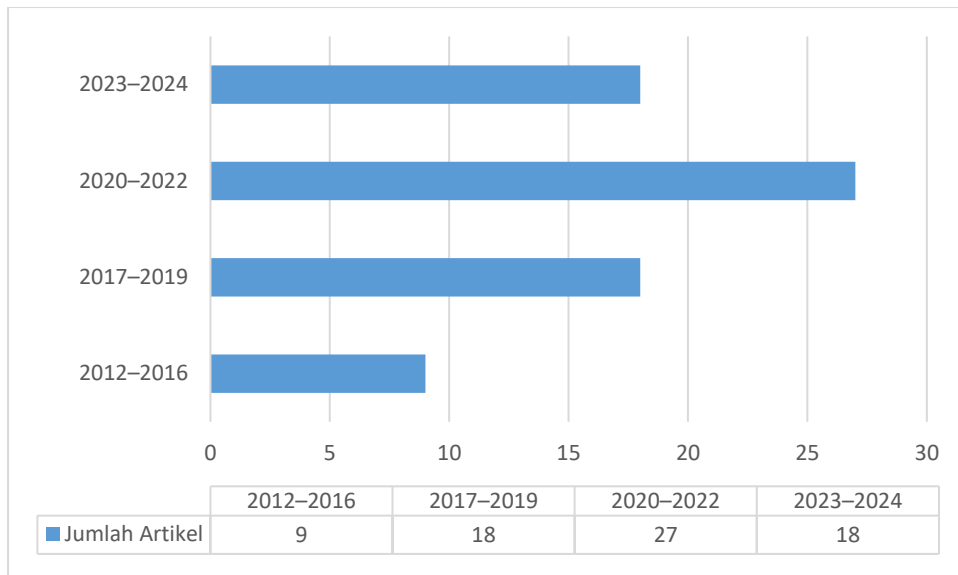
Karakteristik Studi dan Pola Publikasi

Proses seleksi literatur menggunakan pedoman PRISMA menghasilkan 72 artikel yang dinilai paling relevan dari total 412 artikel awal yang teridentifikasi melalui pencarian di lima basis data internasional dan nasional. Tahapan seleksi dilakukan secara sistematis melalui proses deduplikasi, penyaringan judul dan abstrak, serta penilaian kelayakan berdasarkan pembacaan teks lengkap (*full text*). Hanya artikel yang secara eksplisit membahas Generasi Z, pendidikan vokasi, serta isu makna belajar, identitas vokasional, atau dampak budaya digital yang disertakan dalam analisis akhir. Ringkasan proses seleksi literatur disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Proses Seleksi PRISMA

Tahap Seleksi	Jumlah Artikel	Keterangan
Identifikasi awal	412	Hasil pencarian pada lima basis data
Setelah deduplikasi	346	Artikel unik
Screening judul & abstrak	168	Lolos seleksi awal
Full text assessed	96	Dibaca teks lengkap
Eksklusi	24	Tidak memenuhi kriteria inklusi
Inklusi akhir	72	Artikel dianalisis

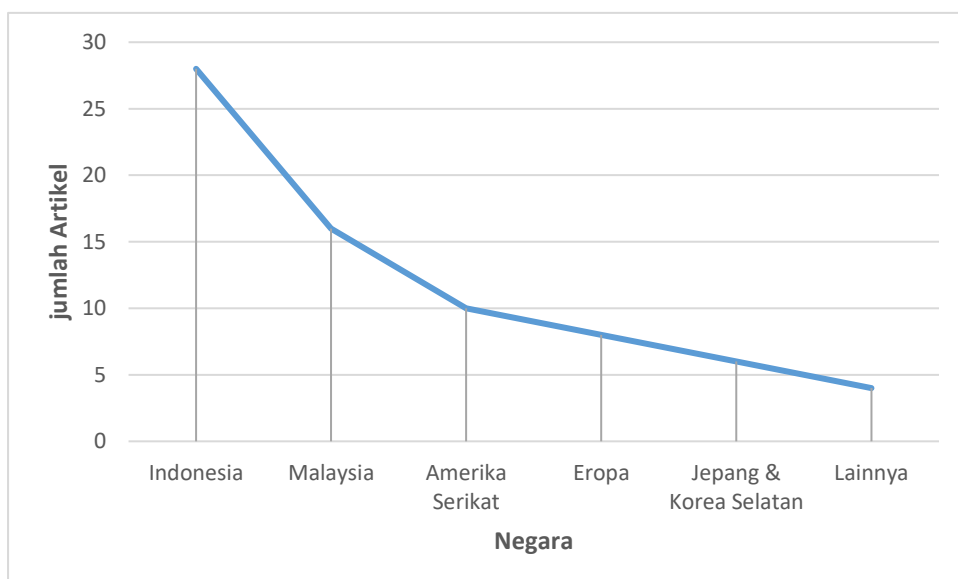
Distribusi temporal publikasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan jumlah artikel setelah tahun 2020 (Tabel 3). Lonjakan ini beriringan dengan percepatan digitalisasi pendidikan selama pandemi COVID-19, yang mendorong meningkatnya perhatian akademik terhadap relasi antara teknologi digital, perilaku belajar, dan makna pendidikan, khususnya dalam konteks vokasional.



Gambar 1. Distribusi Tahun Publikasi (2012–2024)

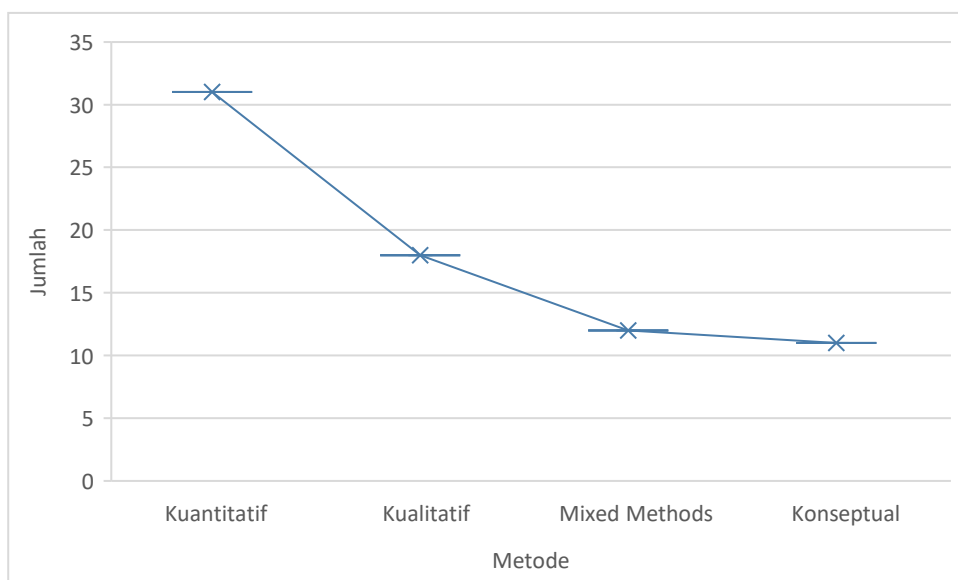
Grafik distribusi menunjukkan bahwa jumlah publikasi meningkat secara signifikan pada periode 2020–2022 dengan total 27 artikel, yang merepresentasikan puncak perhatian akademik terhadap topik kajian. Pada periode awal (2012–2016) jumlah publikasi relatif terbatas, kemudian meningkat stabil hingga periode 2017–2019 dan kembali menurun pada periode 2023–2024.

Dari sisi geografis, publikasi didominasi oleh negara-negara Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia (Tabel 4). Hal ini mengindikasikan bahwa isu krisis makna belajar dalam pendidikan vokasi merupakan persoalan regional yang mendesak, seiring dengan tantangan transisi sekolah ke dunia kerja di negara berkembang.



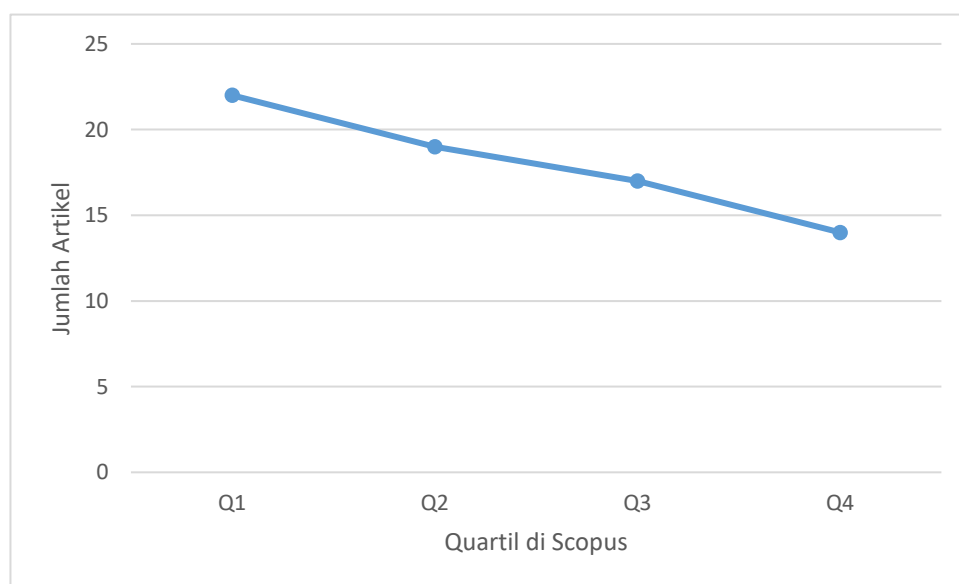
Gambar 2. Grafik Distribusi Negara Publikasi

Ditinjau dari pendekatan metodologis, sebagian besar penelitian menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, dengan proporsi yang relatif seimbang, disusul oleh *mixed methods* dan studi konseptual (Tabel 5). Keragaman metode ini memperkaya sudut pandang analisis dan memperkuat validitas sintesis temuan.



Gambar 3. Metode Penelitian

Dari aspek kualitas publikasi, mayoritas artikel terindeks pada jurnal bereputasi dengan kategori Q1 dan Q2 berdasarkan Scimago Journal Rank (SJR), yang menunjukkan bahwa temuan yang disintesis memiliki tingkat kredibilitas dan kontribusi ilmiah yang tinggi (Tabel 6).



Gambar 4. Kualitas Jurnal (Scopus SJR)

Peningkatan publikasi pasca-2020 juga sejalan dengan tren global penguatan pendidikan vokasi di negara-negara seperti Jerman, Korea Selatan, Jepang, Inggris, dan Cina, terutama dalam merespons tuntutan keterampilan digital, transformasi industri, dan penyesuaian kurikulum. Dengan demikian, korpus literatur yang dianalisis dalam SLR ini memiliki representasi yang memadai untuk mengkaji fenomena krisis makna belajar pada generasi digital dalam konteks pendidikan vokasi.

Perubahan Perilaku Belajar Generasi Z

Analisis tematik terhadap artikel terpilih menunjukkan bahwa perilaku belajar Generasi Z mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan generasi sebelumnya. Siswa SMK yang tergolong Generasi Z umumnya memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, mudah terdistraksi oleh notifikasi digital, terbiasa melakukan multitasking, serta sangat mengandalkan stimulus visual dalam proses belajar. Pola ini merefleksikan terbentuknya kebiasaan kognitif baru yang dipengaruhi oleh konsumsi konten digital yang cepat, instan, dan berorientasi visual.

Twenge (2022) menegaskan bahwa paparan digital yang intensif sejak usia dini mendorong kecenderungan *surface learning*, di mana siswa lebih fokus pada perolehan informasi cepat daripada pemahaman mendalam dan reflektif. Informasi yang tersedia secara instan justru menghambat proses internalisasi makna dan pembentukan pengetahuan yang berkelanjutan. Temuan ini diperkuat oleh Kaplan et al. (2021), yang menunjukkan bahwa fenomena *digital overload* berdampak negatif terhadap kemampuan fokus, ketahanan mental, serta kapasitas pemrosesan informasi.

Dalam konteks pendidikan vokasi, perubahan perilaku belajar ini menjadi tantangan serius. Pembelajaran kejuruan menuntut proses bertahap, ketekunan, latihan berulang, serta keterlibatan mendalam dalam praktik kerja. Ketidaksesuaian antara kebiasaan belajar digital siswa dan tuntutan pembelajaran vokasional menciptakan ketegangan pedagogis yang berkontribusi pada menurunnya keterlibatan belajar dan munculnya krisis makna belajar. Sintesis temuan selanjutnya dikelompokkan ke dalam lima klaster tematik utama sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

Tabel 1. Lima Klaster Tematik Utama

Klaster Tematik	Fokus Analisis
Perilaku Digital	Atensi, multitasking, ketergantungan gawai
Identitas Vokasional	Orientasi karier, pembentukan jati diri
Makna Belajar	Motivasi intrinsik, refleksi diri
Tekanan Budaya Digital	Kecemasan, komparasi sosial
Filsafat Pendidikan	Humanisme, eksistensialisme, pragmatisme

Krisis Makna Belajar dan Identitas Vokasional

Krisis makna belajar muncul ketika siswa tidak mampu mengaitkan aktivitas pembelajaran dengan identitas profesional dan prospek masa depan kariernya. Banyak artikel dalam tinjauan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di SMK sering dipersepsikan siswa sebagai rutinitas administratif yang harus diselesaikan demi kelulusan, bukan sebagai proses pembentukan kompetensi dan jati diri profesional.

Fuller dan Unwin (2020) menegaskan bahwa identitas vokasional yang kuat tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui kombinasi tiga unsur utama, yaitu pengalaman industri yang autentik, bimbingan karier yang sistematis, dan refleksi diri yang terstruktur. Ketika ketiga elemen ini tidak hadir secara optimal, siswa cenderung kehilangan relevansi personal terhadap pembelajaran yang mereka jalani.

Dalam konteks Indonesia, lemahnya keterhubungan antara sekolah dan dunia industri, terbatasnya pengalaman kerja nyata, serta pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada penyelesaian kurikulum memperkuat kondisi krisis makna belajar. Siswa kesulitan memahami “mengapa” mereka harus mempelajari kompetensi tertentu dan bagaimana kompetensi tersebut berkontribusi pada identitas profesional mereka di masa depan.

Berdasarkan sintesis literatur, sejumlah strategi pedagogis praktis dinilai relevan untuk merespons krisis ini, antara lain: (1) *Career Embedded Project*, yaitu pembelajaran berbasis proyek yang bersumber dari kasus nyata industri; (2) refleksi identitas vokasional melalui jurnal reflektif terarah pada akhir setiap modul; dan (3) *choice-based learning*, yang memberi ruang bagi siswa untuk memilih jalur tugas sesuai dengan minat dan orientasi kariernya. Strategi-strategi ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna secara personal dan kontekstual.

Tekanan Budaya Digital dan Implikasi Filsafat Pendidikan

Tekanan budaya digital merupakan tema penting yang muncul dalam banyak artikel. Tekanan ini mencakup fenomena komparasi sosial, kecemasan digital, kelelahan informasi, serta kebutuhan akan validasi eksternal melalui media sosial. Dampaknya adalah keterlibatan belajar yang bersifat dangkal, di mana siswa hadir secara fisik di kelas tetapi tidak terlibat secara mental dan emosional dalam proses pembelajaran.

Kaplan et al. (2021) mencatat bahwa penggunaan media digital secara intensif berkontribusi terhadap penurunan kemampuan fokus dan meningkatnya kerentanan terhadap kecemasan. Dari perspektif filsafat pendidikan, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk keterasingan eksistensial, ketika individu kehilangan makna belajar karena terjebak dalam tuntutan eksternal dan arus informasi yang tidak terfilter.

Dalam kerangka humanisme dan eksistensialisme, pendidikan seharusnya membantu peserta didik membangun kesadaran diri, otonomi, dan kehadiran autentik dalam proses belajar. Oleh karena itu, literatur merekomendasikan penerapan strategi pedagogis seperti *digital mindfulness routine*, yaitu latihan fokus singkat sebelum pembelajaran, serta *digital distraction logbook* yang mendorong siswa merefleksikan gangguan digital yang mereka alami. Strategi ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan memahami secara komprehensif krisis makna belajar Generasi Z dalam pendidikan vokasi melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dan kerangka filsafat pendidikan. Berdasarkan sintesis 72 artikel terpilih, kajian ini menyimpulkan bahwa hilangnya makna belajar terutama disebabkan oleh ketidaksesuaian antara karakteristik belajar generasi digital yang ditandai oleh atensi pendek, multitasking, dan kecenderungan *surface learning* dengan tuntutan pembelajaran vokasi yang membutuhkan ketekunan, kontinuitas, dan refleksi mendalam. Kondisi ini berdampak pada menurunnya motivasi intrinsik serta lemahnya kemampuan siswa menghubungkan proses belajar dengan identitas profesional dan tujuan masa depan.

Krisis makna belajar yang teridentifikasi tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga eksistensial. Keterputusan antara diri siswa, pengalaman belajar, dan orientasi karier menyebabkan pendidikan vokasi kehilangan fungsi pentingnya sebagai ruang pembentukan jati diri. Tekanan budaya digital melalui komparasi sosial, kebutuhan validasi eksternal, dan kelelahan kognitif akibat overload informasi memperparah kondisi tersebut. Dengan demikian, krisis makna belajar merupakan fenomena multidimensional yang berakar pada interaksi antara perilaku digital, identitas vokasional, dan proses internalisasi nilai.

Sejalan dengan tujuan penelitian, kajian ini menegaskan perlunya reorientasi pendidikan vokasi menuju pendekatan yang lebih humanistik, reflektif, dan berbasis pengalaman. Penguatan identitas vokasional, integrasi literasi digital yang sehat, pembelajaran kontekstual, serta rekonstruksi nilai vokasi merupakan strategi penting untuk memulihkan kebermaknaan belajar. Pendidikan vokasi perlu menempatkan kembali makna belajar sebagai pusat proses pendidikan agar siswa mampu memandang belajar sebagai bagian dari perkembangan diri dan perjalanan profesionalnya.

KONTRIBUSI PENULIS

Untuk artikel penelitian dengan beberapa penulis, perlu disertakan paragraf pendek yang menguraikan kontribusi individu. Pernyataan berikut dapat digunakan sebagai pedoman: "Konseptualisasi oleh HN. dan EN; metodologi oleh R; validasi oleh RH., dan HH; Dst. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan." Ini menjelaskan peran dan kontribusi masing-masing penulis. Author terbatas pada mereka yang memberikan kontribusi signifikan terhadap karya yang dilaporkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Laila, N. Q., Jusar, I. R., & Pratiwi, N. (2022). Pengembangan e-modul berbasis multimedia interaktif dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk siswa SD pada materi bangun ruang. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 302–312. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1750>
- Azam, M. S. E., Muflih, B. K., & Al Haq, M. A. (2024). Intersection between modern technologies and halal tourism: Digital innovations and Muslim travellers' expectations. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 36(4), 848–866. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-03-2023-0079>
- Battour, M., Ismail, M. N., & Battor, M. (2024). The current state of published literature on halal tourism and hospitality: A bibliometric review. *Journal of Islamic Marketing*, 15(1), 23–44. <https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2023-0054>
- Brown, P., & Lauder, H. (2011). The Global Auction: The Broken Promises of Education, Jobs, and Incomes. *Oxford University Press*, 15(1), 23–44. <https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2023-0054>
- Deci, E. L. (2021). Examining the effects of GeoGebra applets on mathematics learning using an

- interactive textbook. In *American Psychologist* (Vol. 55, Issue 1, pp. 67–78). <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Dewey, J. (2020). The Global Auction: The Broken Promises of Education, Jobs, and Incomes. *Oxford University Press*, 2(6), 1-A33. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2023-0054>
- Fatimah, K., Viono, T., & Ambarwati, A. (2023). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. *Oxford University Press*, 6(4), 945–958. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.728>
- Fitriani, F., Mahsul, A., & Sudiani, S. (2023). Keterampilan berpikir analitis dalam menyelesaikan soal berbasis masalah ditinjau dari gaya belajar peserta didik. *Reflection Journal*, 3(1), 8–20.
- Fuller, C., & Unwin, L. (2020). Vocational education and the role of vocational pedagogy. *Journal of Vocational Education & Training*, 69(2), 219–234. <https://doi.org/10.1080/13636820.2017.1304681>
- Hardiningsih, E. F., Masjudin, M., Abidin, Z., Salim, M., & Aziza, I. F. (2023). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah statistika matematika siswa SMKN 2 Mataram. *Reflection Journal*, 3(1), 21–29. <https://doi.org/10.36312/rj.v3i1.1264>
- Jabeen, S., Khan, N., Bhatti, S. H., Falahat, M., & Qureshi, M. I. (2025). Towards a Sustainable Halal Tourism Model: A Systematic Review of the Integration of Islamic Principles with Global Sustainability Goals. *Administrative Sciences*, 15(9), 335–347. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v4i01.4029>
- Kaplan, A., Khan, N., Bhatti, S. H., Falahat, M., & Qureshi, M. I. (2021). Digital youth, well-being, and the learning crisis. *Learning, Media and Technology*, 46(3), 345–361. <https://doi.org/10.1080/17439884.2021.1891433>
- Mohsin, A., & Zhou, D. (2022). The contestation of the meaning of halal tourism. *Heliyon*, 8(3), e09098. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09098>
- Nurwahidah, N., Samsuri, T., Mirawati, & Indriati, I. (2021). Meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa menggunakan lembar kerja siswa berbasis saintifik. *Reflection Journal*, 1(2), 70–76.
- Prensky, M., & Zhou, D. (2022). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Radović, S., Radojčić, M., Veljković, K., & Marić, M. (2020). Examining the effects of GeoGebra applets on mathematics learning using an interactive mathematics textbook. *Interactive Learning Environments*, 28(1), 32–49. <https://doi.org/10.1080/10494820.2018.1512001>
- Rosen, L. (2021). Examining the effects of GeoGebra applets on mathematics learning using an interactive textbook. *Educational Psychology Review*, 25(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10648-013-9243-3>
- Samsuri, T., Harisanti, B. M., & Afian, T. (2021). Pembelajaran daring dalam persepsi mahasiswa. *Reflection Journal*, 1(1), 33–42.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2022). Generation Z: A century in the making. *Journal of Leadership Studi*, 13(1), 25–45. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Syafriadi, S., Kusuma, L. S. W., & Yusuf, R. (2021). Integrasi permainan tradisional dalam metode pembelajaran praktik untuk meningkatkan minat belajar PJOK. *Reflection Journal*, 1(1), 14–21.
- Twenge, J. (2022). iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood. *Journal of Leadership Studi*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Wheelahan, L. (2022). Not just skills: What a focus on knowledge means for vocational education. *International Journal of Training Research*, 13(3), 182–204. <https://doi.org/10.1080/14480220.2015.1102467>
- Winch, C. (2022). Education and broad-based skills. *International Journal of Training Research*, 39(5), 608–626. <https://doi.org/10.1080/14480220.2015.1102467>
- Wu, W., Hsu, Y., Yang, Q.-F., Chen, J.-J., & Jong, M. S. Y. (2023). Education and broad-based skills. *Interactive Learning Environments*, 31(4), 2244–2267. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1878231>